BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan tinggi. Kepercayaan diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak secara efektif, mengambil keputusan, serta menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Konteks mahasiswa rantau menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi modal personal yang menentukan sejauh mana individu mampu menampilkan potensi dirinya secara optimal selama masa studi.

Lebih lanjut, kondisi rendahnya kepercayaan diri tersebut menjadi persoalan yang mendesak karena kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Fitri dkk., (2024) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam menghadapi persoalan dan mencapai tujuan. Kondisi kepercayaan diri yang rendah membuat mahasiswa cenderung tidak yakin terhadap kapasitas dirinya sendiri, mudah merasa inferior, serta lebih bergantung pada penilaian maupun bantuan orang lain. Bahkan, Anjelita (2023) menegaskan bahwa salah satu masalah yang dialami mahasiswa rantau adalah masalah kepercayaan diri yang disertai kekhawatiran terhadap nilai yang akan diperoleh selama kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri berpotensi melemahkan keberani-

an mahasiswa untuk tampil, mencoba, berpendapat, dan menunjukkan kompetensinya di lingkungan akademik.

Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu ditempatkan sebagai aspek psikologis yang sangat penting bagi mahasiswa baru rantau dari daerah/desa. Hussuba dkk.. (2023) memandang kepercayaan diri sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan perkuliahan, sedangkan Khoirunisa dkk., (2024)menegaskan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap sikap, perilaku, keberanian menghadapi tantangan, serta kesejahteraan psikologis individu. Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa baru rantau tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele, sebab kondisi tersebut dapat menghambat keberfungsian diri mahasiswa dalam menjalani peran akademik maupun pengembangan dirinya di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan kepercayaan diri yang rendah pada mahasiswa rantau. Mahasiswa yang mengalami tekanan akademik dilaporkan memiliki perasaan ragu terhadap kemampuan diri, merasa kurang mampu, serta cenderung berpikir negatif terhadap diri sendiri (Hariyanti & Syukur, 2023). Selain itu, mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan menghadapi perbedaan latar belakang sosial serta budaya yang dapat memicu kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri (Hussuba dkk., 2023).

Kondisi tersebut semakin terlihat pada mahasiswa baru rantau yang berasal dari daerah/desa, khususnya semester 1 dan 2, yang berada pada fase transisi

menuju dunia perkuliahan. Fase ini menempatkan mahasiswa pada posisi psikologis yang rentan terhadap munculnya rasa tidak percaya diri. Kerentanan tersebut tampak melalui rasa malu, keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan pasif, hingga perasaan kurang layak ketika harus berhadapan dengan tuntutan perkuliahan. Aluman dkk., (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa baru dari luar daerah cenderung merasa tidak percaya diri di lingkungan kampus, bahkan menunjukkan perilaku lebih diam, malu berbicara di depan kelas, serta tidak berani memulai interaksi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa fase awal kuliah bukan hanya masa peralihan status pendidikan, melainkan juga masa ketika keyakinan terhadap diri sendiri sedang diuji secara nyata.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 November 2025 terhadap enam mahasiswa rantau di Surabaya yang berasal dari daerah/kabupaten dan berada pada semester 2 menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, kekhawatiran, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri masih dipengaruhi oleh cara individu memandang dirinya serta penilaian terhadap nilai dirinya sendiri, sehingga kepercayaan diri mudah dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan berbagai tantangan nyata yang dialami para mahasiswa rantau, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

> “Saya tidak yakin bisa menyelesaikan tugas kuliah sendiri tanpa bantuan teman, karena saya selalu merasa kemampuan saya jauh di bawah standar mereka. Sebagai mahasiswa rantau dari pulau kecil, saya merasa sangat minder dan tidak mampu mengimbangi pergaulan serta pola belajar mahasiswa di Surabaya. Setiap kali menemui jalan buntu dalam tugas, saya langsung panik, menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak berbakat di jurusan ini.” (Subjek 1, Asal Kangean)

“Saya sering merasa minder melihat teman-teman lain begitu cepat memahami materi, sementara saya harus berjuang keras dan tetap merasa tidak bisa apa-apa. Berada di lingkungan Surabaya yang sangat cepat membuat saya merasa terasing, tidak mampu beradaptasi, dan meragukan kelayakan saya berada di kampus ini. Ketika menghadapi kesulitan akademis, alih-alih mencari solusi, saya cenderung pasrah.” (Subjek 2, Asal Kangean)

“Menjadi mahasiswa rantau dari daerah membuat saya merasa berada di bawah bayang-bayang mahasiswa kota besar, sehingga saya memilih untuk bersikap pasif. Saya sangat bergantung pada pendapat orang lain untuk menyelesaikan tugas; tanpa validasi mereka, saya merasa pekerjaan saya pasti salah.” (Subjek 3, Asal Situbondo)

“Saya hampir tidak pernah merasa yakin dengan hasil kerja mandiri saya; melihat tugas teman selalu membuat saya merasa bodoh. Tantangan di perantauan terasa terlalu berat bagi saya yang sangat sensitif dan mudah merasa cemas di lingkungan baru. Kualitas tugas saya sering kali menurun drastis karena terlalu banyak menghabiskan waktu meragukan draf awal.” (Subjek 4, Asal Probolinggo)

“Hambatan budaya dan bahasa di Surabaya sering kali membuat saya merasa tidak pantas bersosialisasi, yang berujung pada menurunnya harga diri saya. Rasa takut mengecewakan ekspektasi sosial membuat saya cemas berlebihan terhadap prospek masa depan saya setelah lulus.” (Subjek 5, Asal Jember)

“Keraguan terhadap kemampuan akademis saya sudah berada di tahap mengganggu; saya merasa tidak kompeten bahkan untuk tugas-tugas yang sederhana. Saya merasa tidak mampu mengatasi tekanan emosional sebagai mahasiswa rantau, sering kali merasa kesepian dan tidak berdaya di tengah kota besar.” (Subjek 6, Asal Lamongan)

Subjek memperlihatkan kerentanan yang jelas, di mana keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, serta kesulitan dalam mengambil keputusan menjadi pola yang muncul. Kondisi tersebut mencerminkan adanya hambatan dalam membangun keyakinan diri yang kuat, yang berkaitan dengan bagaimana individu menilai kemampuan dan keberhargaan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa rantau bersifat dinamis serta sangat dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Ketika berada dalam kondisi yang menekan, seperti tuntutan akademik,

perbandingan sosial, maupun pengalaman kegagalan, kepercayaan diri cenderung menurun. Sebaliknya, kondisi yang lebih suportif memungkinkan kepercayaan diri meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada mahasiswa rantau memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pemaknaan terhadap diri dan penghargaan terhadap nilai diri, agar mampu menghadapi berbagai tuntutan secara lebih adaptif.

Sejalan dengan temuan tersebut, individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mengemukakan pendapat, membangun relasi, serta menghadapi tantangan secara lebih baik. Sebaliknya, kepercayaan diri rendah sering membuat mahasiswa menarik diri, merasa tidak mampu, serta lebih rentan terhadap stres akademik menurut Fitri & Amna (dalam Sari & Malahati, 2025). Menurut Loekmono yang dikutip oleh Andiyati, kepercayaan diri merupakan kombinasi dari persepsi diri yang positif, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi, harga diri yang tinggi, keyakinan bahwa diri memiliki nilai, serta perasaan aman dalam menilai dan mengekspresikan diri (Sari dkk., 2023). Menurut Bandura (dalam Louis dkk., 2024), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak secara efektif dalam mencapai tujuan. Pengalaman hidup, evaluasi diri, serta interaksi sosial turut berperan dalam pembentukan kepercayaan diri tersebut (Ghufron & Risnawita, 2017). Kepercayaan diri memegang peranan krusial bagi individu dalam menghadapi tantangan. Individu yang memiliki kepercayaan diri stabil umumnya tidak mengalami kecemasan berlebihan, mampu mengekspresikan diri secara bebas, serta bertanggung jawab (Azmi dkk., 2021). Sebaliknya, rendahnya

kepercayaan diri dapat menghambat penguasaan konsep serta kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah (Fardani dkk., 2021).

Secara konseptual, kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang mencerminkan keyakinan akan kemampuan diri untuk bertindak tanpa rasa cemas, merasa bebas mengekspresikan diri, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Hidayati & Savira, 2021). Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu menyampaikan ide, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, serta membangun komunikasi yang efektif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat individu dalam mengekspresikan gagasan serta mengembangkan potensinya.

Temuan empiris semakin menegaskan pentingnya variabel ini. Natania dan Roswiyani (2023) melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau ($r = 0,665$). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan fondasi penting bagi efektivitas fungsi psikososial mahasiswa. Selaras dengan itu, Wijayanti dan Kinayung (2022) menemukan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 35,08% terhadap kemandirian mahasiswa rantau ($r = 0,578$; $p = 0,000$). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri bukan sekadar atribut personal, melainkan berperan nyata dalam mendukung fungsi adaptif mahasiswa.

Nainggolan dkk., (2025) menegaskan bahwa mahasiswa rantau dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami keraguan dalam mengambil

keputusan, kurang berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerentanan pada kepercayaan diri masih menjadi persoalan psikologis yang relevan untuk dikaji pada populasi mahasiswa rantau. Halilsoy (2024) mengemukakan bahwa "kepercayaan diri merupakan bagian integral dalam menjaga stabilitas emosional dan menavigasi stres secara efektif". Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan psikologis selama masa studinya.

Kepercayaan diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor psikologis internal. Literatur psikologi menunjukkan bahwa konsep diri dari Fitts (1971) merupakan salah satu konstruk utama yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri. Konsep diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan memahami dirinya. Mead Burns (dalam Novillia & Suhaman, 2013) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Calhoun dan Acocella (dalam Oktaviana dkk., 2024) menegaskan bahwa konsep diri positif menjadi landasan psikologis bagi terbentuknya kepercayaan diri. Konsep diri memiliki dimensi fisik, sosial, dan akademik (Marsh, 1990). Pada mahasiswa rantau, kegagalan dalam menghadapi tuntutan akademik atau sosial dapat memicu konsep diri negatif, sedangkan pencapaian akademik dan penerimaan sosial dapat memperkuat konsep diri positif.

Sejumlah penelitian mendukung keterkaitan tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa self-concept berpengaruh signifikan terhadap self-confidence

mahasiswa (Rawis dkk., 2024). Temuan ini menguatkan bahwa konsep diri merupakan prediktor penting bagi kepercayaan diri. Penelitian lain pada remaja di SMPN 1 Manisrenggo menunjukkan hubungan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri (Rahayu dkk., 2024), sementara studi di MTS Miftahul Ulum Pandaan menemukan korelasi kuat antara konsep diri dan kepercayaan diri (r = 0,657) (Aulia, 2020).

Selain konsep diri, harga diri juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri (Coopersmith dalam Hosogi dkk., 2012). Harga diri berkaitan dengan evaluasi afektif individu terhadap nilai dirinya. Ismailova dkk., (2025) menyatakan bahwa self-esteem merupakan sumber psikologis penting yang berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan dan memicu emosi positif, serta memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Sejalan dengan itu, Coopersmith (dalam Hosogi dkk., 2012) mendefinisikannya sebagai evaluasi individu terhadap dirinya yang tercermin melalui sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri. Individu dengan harga diri tinggi biasanya merasa mampu dan berharga, sehingga lebih berani mengambil peran sosial dan akademik. Sebaliknya, harga diri rendah membuat individu mudah minder dan menghindari interaksi sosial. Campbell (dalam Chen dkk., 2022) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang lebih konsisten dan stabil, sedangkan individu dengan harga diri rendah menunjukkan konsep diri yang kurang jelas dan tidak konsisten.

Penelitian menunjukkan bahwa self-esteem berkorelasi positif dengan self-confidence, di mana individu dengan harga diri lebih tinggi cenderung memiliki

tingkat kepercayaan diri yang lebih baik (Syahfira dkk., 2023). Hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri bersifat saling terkait. Konsep diri positif memperkuat harga diri, dan harga diri tinggi menghasilkan kepercayaan diri yang stabil. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat melemahkan harga diri dan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Secara konseptual, kepercayaan diri merupakan hasil akhir dari penilaian kognitif berupa konsep diri dan penilaian afektif berupa harga diri (Martitin dkk., 2025). Namun demikian, kajian yang secara simultan menguji peran konsep diri dan harga diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya masih terbatas. Padahal, Surabaya merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi dengan konsentrasi mahasiswa yang besar. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa di Kota Surabaya mencapai 273.229 orang.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) mengenai hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara konsep diri dan harga diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asal. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mendeteksi masalah kepercayaan diri sejak dini. Program pendampingan berbasis psikososial dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa rantau menyesuaikan diri secara sehat dan produktif.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa rantau di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa rantau. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai dinamika psikologis mahasiswa perantau di kota besar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa rantau: memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun konsep diri dan harga diri positif untuk meningkatkan kepercayaan diri selama masa perkuliahan.

b. Bagi lembaga pendidikan: menjadi acuan dalam merancang program pengembangan kepribadian, pelatihan self-esteem, dan pendampingan psikologis bagi mahasiswa rantau.

c. Bagi peneliti selanjutnya: memberikan dasar teoretis serta bahan pembanding untuk penelitian sejenis di masa mendatang.